e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 76-89

ANALISIS PERAN DAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKOLAH KATOLIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI WILAYAH KEVIKEPAN KEDU

Stefanus Kristian Kevin [a,1,*]
Maria Chika Pramesti [a,2]
Tiur Valentina Siregar [a,3]
Mateayani Fili Gulo [a,4]

[a] *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

[1] *stefanus.kristiann@gmail.com*
[2] *pmariachika@gmail.com*
[3] *tiurvalentina2002@gmail.com*
[4] *mateayanifiligulo@gmail.com*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 30-10-2023
Accepted : 11-12-2023

Keywords:
Pendidikan Katolik,
Sekolah Katolik,
Karakter, Beriman,
Disiplin,
Bermoral

ABSTRACT

The high number of juvenile delinquency cases has become a concern in Catholic education in terms of shaping and developing quality character. This study aims to analyze the role and programs of Catholic schools in shaping the character of students in the Kedu vicariate. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. There were 150 subjects involved in Catholic school education in the Kedu Vicariate, including parents, school administrators, teachers, school employees, and students. The subjects participated in Focus Group Discussions (FGDs), and the results of the FGDs were transcribed and written into a g-form as a qualitative survey. Based on the results of this study, it can be concluded that Catholic education in the Kedu Vicariate has a very important role and program in character building, such as faith-based education, good teacher role models, retreat and live-in activities, education in the church, modern technology, and an adequate curriculum, thereby forming characters that are faithful, disciplined, moral, reflective, able to adapt to technology, and knowledgeable.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7438
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Banyaknya kasus kenakalan remaja menjadi perhatian dalam pendidikan katolik untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran dan program pendidikan sekolah Katolik dalam pembentukan karakter siswa di wilayah kevikepan Kedu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 orang yang terlibat dalam pendidikan sekolah Katolik di Kevikepan Kedu, seperti orang tua, pengurus sekolah, guru, karyawan sekolah dan para murid. Subjek melakukan Focus Group Discussion (FGD) dan hasil FGD tersebut dinotulensikan dan ditulis ke dalam g-form sebagai survei kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Katolik di wilayah Kevikepan Kedu memiliki peran dan program yang sangat penting dalam pembentukan karakter seperti pendidikan berbasis iman, role model guru yang baik, kegiatan retret dan live-in, pendidikan dalam menggereja, teknologi yang modern, dan kurikulum yang memadai sehingga membentuk karakter yang beriman, disiplin, bermoral, reflektif, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, dan kompetensi pengetahuan.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki perhatian terhadap perkembangan karakter manusia karena status perubahan sosial yang tinggi membawa perubahan karakter manusia. Hal ini menjadi isu sosial terhadap perubahan karakter manusia dan implementasi pendidikan di sekolah.[1] Namun, permasalahan dalam kasus kenakalan remaja di Indonesia masih banyak terjadi, seperti kasus perundungan dan pelecehan. Hal itu dikarenakan kurangnya perhatian pada pengembangan karakter manusia melalui program pendidikan di sekolah. Leasa dan John mengungkapkan bahwa gagalnya pembentukan karakter yang baik terpicu oleh masih terbatas pada penyampaian moral knowing dan moral training sehingga moral being tidak teroptomalkan. Program pendidikan di sekolah harusnya memiliki kebijakan yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan agar menghasilkan kualitas karakter yang baik.[2]

[1] Nur Alfin Hidayati et al., "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students," *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (April 1, 2020): 179–98, https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a.

[2] Marleny Leasa and John Rafafy Batlolona, "FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMKN 13 KOTA MALANG," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (April 14, 2017): 73, https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9903.

Salah satu perhatian pendidikan katolik berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Hal ini didasarkan pada visi pendidikan katolik yang bersifat injili gerejawi dan termuat dalam evangelisasi. Evangelisasi pada dasarnya adalah perjumpaan manusia dengan Kristus dan Gereja (ecclesia). Dalam Evangelisasi, Gereja (ecclesia) merujuk pada kelompok orang yang menghidupi dan mengimani karya keselamatan Kristus.[3] Maka, Pendidikan katolik didasari pada perjumpaan manusia yang mengimani Kristus dan karya keselamatanNya. Pendidikan katolik juga berorientasi pada kehidupan Kristus yang didasarkan pada keyakinan salib dan kebangkitan dalam karya keselamatan.[4] Dalam Konsili Vatikan II, Gravissimum Educationis (GE) menegaskan pentingnya pendidikan dalam perkembangan individu secara iman kristiani. Sumbangan ajaran-ajaran Konsili diberikan kepada pendidikan katolik sebagai karya pewartaan kabar gembira dan perutusan (Lumen Gentium, no. 11). Dalam Gravissimum Educationis, pendidikan katolik mempunyai tujuan untuk mengambil tanggung jawab budaya, sosial, dan religious yang diperlukan. Pendidikan katolik berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Hal ini menunjukan bahwa pengembangan pendidikan bukanlah sekedar pencapaian akademis, intelektual atau kognitif saja, tetapi pertumbuhan dalam kebijaksanaan dan moralitas.

Tahun 1990, Yohanes Paulus II mengeluarkan Konstitusi Apostolik Ex Corde Ecclesiae. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa sekolah katolik sebagai alat istimewa untuk memperoleh kebenaran tentang alam, manusia, dan Allah sehingga sekolah katolik terlibat dalam pembentukan pengetahuan yang didasarkan pada terang iman kristiani. Proposisi nilai dari sekolah katolik tentunya mengajarkan nilai-nilai penting sehingga memberikan konteks yang kaya untuk membentuk integritas karakter manusia.[5] Dalam penelitian Groome, Clemens meyakini bahwa Gereja melalui sekolah katolik memberikan pendidikan yang baik untuk keselamatan orang-orang.[6] Kehadiran Gereja melalui sekolah katolik mengarahkan pada pewartaan keselamatan sehingga pengetahuan diperoleh para siswa dalam terang iman. Gereja selalu menawarkan berbagai mutu pendidikan melalui sekolah katolik demi terciptanya kehidupan manusia yang lebih berkualitas. Dalam penelitian Jennifer, Cook dan Simonds mengungkapkan bahwa sekolah katolik dipanggil untuk mewujudkan identitas dan karisma yang berkontribusi bagi

---

3 Louis A Delfra et al., *Education in a Catholic Key*, 2017.

4 Louis A Delfra et al.

5 Daniel Lapsley and Katheryn Kelley, "On the Catholic Identity of Students and Schools: Value Propositions for Catholic Education," *Journal of Catholic Education* 25, no. 1 (2022): 159–77, https://doi.org/10.15365/joce.2501072022.

6 Thomas Groome, "Catholic Education: From and for Faith," *International Studies in Catholic Education* 6, no. 2 (July 3, 2014): 113–27, https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929802.

Gereja dan masyarakat melalui pembentukan karakter yang bermoral.[7] Sekolah-sekolah katolik mulai bermunculan dan memberikan pendidikan dalam sudut pandang iman sehingga menciptakan pendidikan yang bermakna. Glesoon et. al melihat bahwa identitas sekolah katolik tercermin dari komunitas sekolah yang bertanggungjawab untuk membentuk identitas iman katolik.[8]

Dalam pengembangan karakter, sekolah katolik tentunya memiliki program pendidikan yang penting dalam meningkatkan kualitas karakter manusia. Pada dasarnya, pembentukan karakter bertujuan untuk menjadikan pribadi manusia ke arah yang lebih baik dalam masyarakat. Pembentukan karakter juga bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai moralitas dan kebijaksanaan dalam memahami tujuan hidup yang sesungguhnya. Pendidikan dalam mencapai karakter juga membentuk pengembangan diri melalui nilai-nilai moral dan kebaikan.[9] Pendidikan karakter di sekolah katolik juga berorientasi pada iman katolik sehingga karakter yang dibentuk adalah karakter dalam iman berdasarkan teladan Kristus. Pendidikan dalam membentuk karakter mencerminkan filosofi dasar tentang kehidupan dan maknanya, tentang manusia dan potensinya, dan tentang bagaimana cari hidup yang baik.[10]

Saat ini, Gereja di Keuskupan Agung Semarang sedang melakukan Sinode Pendidikan untuk melihat kualitas bagaimana pendidikan katolik tercipta, salah satunya di Kevikepan Kedu. Gereja turut membawa misi pendidikan dalam sekolah katolik sebagai usaha untuk menciptakan kualitas karakter manusia. Salah satu misi Gereja dalam pendidikan adalah untuk membentuk dan mengembangkan kualitas manusia yang nampak melalui karakter dan tindakan nyata. Hal ini juga menjadi salah satu *concern* Gereja Keuskupan Agung Semarang, salah satunya di Kevikepan Kedu. Berdasarkan hal tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk melihat bagaimana dan seperti apa peran dan program pendidikan di sekolah katolik dalam pembentukan karakter siswa di Kevikepan Kedu. Kevikepan Kedu adalah salah satu Kevikepan yang ada di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Saat ini, Kevikepan Kedu memiliki banyak sekolah katolik dari SD sampai SMA

---

7 Jennifer Maney, Carrie King, and Thomas J. Kiely, "Who Do You Say You Are: Relationships and Faith in Catholic Schools," *Journal of Catholic Education*, October 26, 2017, 36–61, https://doi.org/10.15365/joce.2101032017.

8 Jim Gleeson et al., "The Characteristics of Catholic Schools: Comparative Perspectives from the USA and Queensland, Australia," *Journal of Catholic Education* 21, no. 2 (June 13, 2018), https://doi.org/10.15365/joce.2102042018.

9 Nur Alfin Hidayati et al., "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students," *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (April 1, 2020): 179–98, https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a.

10 Thomas Groome, "Catholic Education: From and for Faith," *International Studies in Catholic Education* 6, no. 2 (July 3, 2014): 113–27, https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929802.

(asrama dan non asrama) dengan kualitas pendidikan yang baik. Dipilihnya penelitian di Kevikepan Kedu karena Kevikepan Kedu dirasa mewakili pendidikan di Kevikepan lain karena memiliki sekolah yang berbasis asrama dan non asrama dan homogen dan non homogen. Gereja yang hadir dalam sekolah katolik di Kevikepan Kedu selalu aktif memberikan pengajaran karakter yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana program dan peran pendidikan di sekolah katolik dalam usaha membentuk karakter siswanya ke arah yang lebih baik. Melalui penelitian ini, penulis berharap supaya dapat terciptanya pijakan reflektif dalam implementasi pendidikan di sekolah katolik dalam pembentukan karakter yang lebih positif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.[11] Model pendekatan menggunakan jenis pendekatan deskriptif yang mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh.[12] Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang berbasis pada pengalaman terhadap pendidikan sekolah katolik. Subjek penelitian ini berjumlah 150 orang yang terlibat dalam pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Kedu, seperti orang tua, pengurus sekolah, guru, karyawan sekolah, dan murid. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei kualitatif melalui g-form yang telah dilakukan melalui focus group discussion (FGD). Hasil dari FGD dinotulensikan dan ditulis ke dalam g-form yang telah dibagikan melalui survei kualitatif. Setelah pengumpulan data dilakukan, teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan menjadi suatu perangkat yang penting dalam meningkatkan kualitas karakter manusia. Pendidikan yang baik juga melaksanakan program-program yang mendukung pembentukan karakter manusia yang lebih bermakna. Gereja hadir lewat sekolah katolik dalam membangun pendidikan yang bermutu dan bermartabat demi karya keselamatan. Gereja selalu berkontribusi dalam program pengembangan kualitas karakter manusia. Dalam bagian pembahasan, akan digambarkan mengenai peran pendidikan katolik dalam masyarakat di Kevikepan Kedu.

---

11 Wilig. *Introduction Qualitative Research in Psychology*. Maidenhead: Open University Press, 2013.

12 Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, and Sri Jumiyati, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, 2022, www.globaleksekutifteknologi.co.id.

Pendidikan berbasis iman dan humanis

Sikap dan keterlibatan Gereja dalam sekolah katolik sudah termuat dalam konsili vatikan II dalam dokumen Gravissimum Educationis (GE). Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan kristiani. Pada dasarnya, pendidikan disebut sebagai panggilan ilahi untuk mewartakan karya keselamatan. Panggilan ini mendasari identitas pendidikan kristiani.[13] Pendidikan katolik dalam sekolah katolik mengartikulasi bahwa pendidikan secara utuh terletak dalam kajian iman katolik dan keyakinan bahwa pendidikan adalah karya keselamatan. Pendidikan agama katolik menjadi ciri khas dalam sekolah katolik. Pendidikan agama katolik tentunya pendidikan yang mengutamakan iman katolik secara menyeluruh yang bersumber dari ajaran Kristus dan karya keselamatanNya. Terdapat data yang menunjukan bahwa:

> *"Sekolah Katolik mengajarkan iman Katolik yang menjadikan karakter tegas, disiplin, taat dan rajin"*
>
> *"Sekolah Katolik mampu untuk menumbuhkan iman Katolik dan karakter yang baik"*
>
> *"Pendidikan sekolah katolik sesuai dengan nilai kristiani"*

Pendoman pendidikan katolik adalah kitab suci dan teladan Kristus. Pendidikan ini mengantarkan siswa ke dalam moralitas yang tinggi di tengah masyarakat luas. Data menunjukan bahwa "*Pendidikan katolik berdasarkan ajaran Kristus, yaitu cinta kasih, berwawasan ke depan, memiliki output (karakter) berkualitas*". Pendidikan ini menghasilkan karakter yang taat kepada iman, karakter yang penuh cinta kasih dalam iman, berprinsip dalam kebenaran iman, dan hidup dalam iman yang rohani. Hal ini sesuai dengan ajaran iman kristiani dalam moralitas dan kebermaknaan demi kebaikan universal.

Pendidikan dalam sekolah katolik juga mengutamakan norma-norma humanis. Sekolah katolik tidak hanya terdiri dari siswa yang beragama katolik. Hal ini menjadi peluang bagi sekolah untuk menumbuhkan pendidikan berbasis humanis. Data yang diperoleh menunjukan bahwa:

> *"Pendidikan sekolah katolik menjadi sekolah yang humanis sehingga peka, dan peduli terhadap sesama"*
>
> *"Pendidikan Sekolah katolik adalah humanis (memanusiakan manusia)"*

Para siswa akan diajak untuk saling menghormati dan menghargai keberagaman agama di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari umat Kevikepan Kedu bahwa:

---

[13] Tomas Lastari Hatmoko and Yovita Kurnia Mariani, "MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA UNTUK PENDIDIKAN DI SEKOLAH KATOLIK," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (April 20, 2022): 81–89, https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390.

"Sekolah Katolik mengajarkan iman katolik yang menjadikan karakter tefas, displin, taat dan rajin"

"Menanamkan norma-norma karakter akhlak, kesopanan, humanis dan toleransi"

Kenyataan ini menjadikan siswa mempunyai karakter yang bertoleransi tinggi dengan berbagai agama, bahkan suku dan budaya. Siswa juga mempunyai karakter solidaritas tinggi dan mudah berdamai dengan perbedaan di tengah keragaman suku, budaya, dan agama. Di tengah perbedaan tersebut, siswa diarahkan untuk membangun humanisme persaudaraan. Hal ini juga menjadi misi Gereja untuk berjuang dalam membangun kedamaian di tengah perbedaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasrimin yang melihat kehadiran Gereja dalam pendidikan sebagai ajang untuk membangun humanisme persaudaraan.

Role model dan profesionalitas guru dalam pendidikan katolik

Guru di sekolah katolik adalah orang awam yang terlibat dalam tugas kenabian Yesus Kristus dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Guru memiliki peran dalam perkembangan para peserta didik.[14] Guru di sekolah katolik memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik, baik secara aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Gleeson et. al juga menjelaskan bahwa peran dan tanggungjawab guru di sekolah katolik sebagai pendidik moral, teladan, dan pendidik holistik karena kebijakan sekolah katolik adalah pendidikan yang selaras dengan ajaran katolik.[15] Guru di sekolah katolik juga mendidik para peserta didik untuk memahami dan mengenali ajaran kekatolikan yang diajarkan untuk membentuk nilai karakter para peserta didik baik secara jasmani maupun rohani. Peran guru membangun hubungan interpersonal yang mengarah pada hubungan pembelajaran pada karakter. Hal ini ditunjukan melalui data yang diperoleh sebagai berikut:

"Hubungan guru dengan siswa menjadi lebih dekat sehingga guru menjadi role model siswa"

"Pendampingan dan perhatian guru ke murid konsisten"

Di sekolah, murid secara aktif mendengarkan dan mengikuti arahan guru sehingga guru menjadi role model bagi perkembangan siswanya. Guru yang memiliki karakter baik dan dapat memberikan contoh teladan terhadap siswanya sehingga memiliki karakter yang serupa dengan gurunya. Guru juga berperan aktif dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa di

[14] Emanuel Haru, "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1 (April 13, 2021): 43–62, https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42.

[15] Jim Gleeson et al., "The Characteristics of Catholic Schools: Comparative Perspectives from the USA and Queensland, Australia," *Journal of Catholic Education* 21, no. 2 (June 13, 2018), https://doi.org/10.15365/joce.2102042018.

sekolah. Guru selalu mengajarkan karakter yang baik bagi perkembangan di sekolah seperti kedisiplinan, ketaatan, keberanian, kerendahan hati, kedamaian, keadilan dan kemandirian. Pembentukan karakter tersebut termuat dalam kebijakan sekolah yang mengedepankan pengembangan karakter siswa.

Selain itu, guru di sekolah katolik melakukan proses belajar mengajar yang aktif, kreatif dan inovatif. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menghadapi perubahan zaman yang semakin canggih ini dengan mengikuti kegiatan pelatihan dan seminar yang dapat membantu peningkatan kinerja dan profesionalitas guru. Program pelatihan dan seminar yang diberikan kepada para guru dapat membantu para guru untuk memahami keterampilan baru, meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme yang telah mereka miliki. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu umat di Kevikepan Kedu bahwa:

> *"Upaya pendidikan Katolik dalam hal meningkatkan kualitas pengajaran, dimana guru memiliki kompetensi sesuai bidangnya (profesional), meningkatkan kesejahteraan guru, dan meningkatkan inovasi pengajaran yang baik berupa diklat ataupun workshop."*
>
> *"Yayasan Pendidikan memberikan pelatihan, seminar, dan workshop dalam meningkatkan profesionalitas guru"*

Pendidikan katolik meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang mereka miliki dimana salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan para guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan seminar bahkan mengadakan program subsidi silang tenaga pendidik antar sekolah Katolik di daerah. Dengan demikian, profesionalitas guru akan semakin meningkat sehingga mampu memiliki kompetensi dalam pembentukan karakter siswa yang lebih baik, seperti berdaya juang, kemandirian, reflektif, kedisiplinan, jiwa solidaritas tinggi, religius, kreativitas, dan lain-lain.

Pendidikan melalui kegiatan retret dan live-in

Retret dan bina rohani merupakan salah satu pembinaan iman yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan iman seseorang Retret dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membangun kerohanian pribadi dalam permenungan religius agar dapat semakin mengenal pribadi, sesama, dan Tuhan. Retret juga melatih perkembangan hidup seseorang dalam iman mereka. Pendidikan yang berbasis retret juga mengedepankan kepribadian seseorang dalam mengembangkan karakter. Pendidikan yang berbasis dengan retret dilakukan melalui doa-doa, renungan, pemulihan batin, dan refleksi diri sehingga menemukan makna dalam kehidupan. Hal ini dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Data menunjukan bahwa:

"Pendidikan di sekolah katolik melalui retret meningkatkan kualitas karakter siswa"

"Pengalaman positif di sekolah katolik adalah penerapan pendidikan melalui retret"

Program pendidikan yang berbasis retret ini akan banyak berkontribusi dalam pembentukan karakter seseorang. Seseorang yang terlibat secara aktif dalam mengikuti retret akan membangun jiwa yang reflektif, kemampuan untuk bersyukur melalui hal-hal kecil, dan mampu mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Dalam segi moralitas, retret akan menciptakan karakter yang memiliki kebijaksanaan dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Retret menjadikan tingkah laku seseorang lebih bermakna dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivi bahwa pendidikan berbasis retret akan menciptakan peribadi yang berkarakter reflektif dalam iman, mudah bersyukur, bijaksana, kemandirian, rendah hati, tanggung jawab dan bermoral.[16]

Kegiatan live-in menjadi ajang pembentukan karakter siswa di sekolah katolik. Sekolah katolik menghadirkan kegiatan live-in ini sebagai ajang untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi sehingga siswa dapat membangun relasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Veny dan Andreas mengungkapkan bahwa kegiatan live-in atau outdoor activities menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi.[17] Data yang diperoleh menunjukan bahwa

"Pengalaman positif siswa mengikuti live-in meningkatkan kualitas karakter"

"Menumbuhkan kualitas karakter siswa dengan live-in"

"Program live-in meningkatkan kualitas karakter siswa seperti kemandirian"

Kegiatan *live-in* ini juga akan menumbuhkan toleransi yang tinggi pada masyarakat dari status dan latar belakang yang berbeda. Proses tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan siswa saat bersosialisasi dengan masyarakat. Tujuan kegiatan *live-in* ini untuk mencapai perubahan perilaku siswa sehingga mampu mempunyai karakter yang berjiwa sosial, kepemimpinan, sopan santun, ramah, mandiri, bertanggung jawab, kemampuan beradaptasi, memecahkan masalah dan berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh perwakilan umat dari Kevikepan Kedu sebagai berikut:

"Kegiatan yang dapat membantu dalam pendidikan karakter adalah live-in dan bina rohani"

---

16 Febrianti Vivi, "Konsep Moralitas Dalam Perspektif Agama Katolik," *The Ushuluddin International Student Conference* 1 (February 2023): 380–89.

17 Khatarina Yogesti Veny, Andreas Andri Djatmiko, and Prodi PKn STKIP PGRI Tulungagung, "PEMBENTUKAN KARAKTER NILAI SOSIAL SISWA MELALUI PROGRAM KEGIATAN LIVE IN ATAU OUTDOOR ACTIVITIES," n.d.

"Kegiatan live-in memiliki tujuan untuk membagikan kasih pada keluarga yang ditanggali, bakti social, gerakan Orang Tua asuh, dan dana peduli pendidikan"

Program pendidikan dalam hidup menggereja

Dalam Konsili Vatikan II terutama dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG) Art 13 menyatakan bahwa umat beriman kristiani yang berkat baptisan telah menjadi anggota tubuh kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengembankan tugas imamat, kenabian dan rajawi kristus. Melalui hal ini, sekolah katolik berpartisipasi aktif dalam tugas kenabian lewat pendidikan dalam sekolah katolik. Data menunjukan bahwa:

"*Pendidikan sekolah katolik terlibat dalam hidup menggereja*"

"*Pencapaian prestasi sekolah menunjukan Pendidikan dalam kegiatan menggereja*"

Siswa menyadari bahwa mereka aktif terlibat dalam tugas-tugas gerejani selama pendidikan di sekolah katolik. Gereja yang hadir melalui sekolah katolik mempunyai tugas yang serupa dengan tugas Gereja untuk mendidik secara iman katolik. Data menunjukan bahwa

"Pendidikan katolik melibatkan kegiatan gerejawi warga sekolah"

Hal ini dilakukan melalui kegiatan misa pelajar dan temu pelajar katolik seperti kegiatan jarkom (jaringan komunikasi pelajar katolik) Keuskupan Agung Semarang. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersatukan pelajar katolik dan menjalani bina rohani. Mereka bertemu dan bersosialisasi satu sama lain dalam usaha untuk membangun interaksi pelajar katolik. Hal ini juga melatih perkembangan sosial dalam interaksi dengan sesama. Siswa dilatih untuk membangun karakter yang peduli terhadap sesama, solidaritas yang tinggi dengan sesama, berjiwa dalam iman, dan pribadi yang reflektif. Kegiatan seperti misa pelajar, temu pelajar katolik, dan jarkom memiliki perwujudan iman yang nyata terhadap Yesus Kristus dan teladanNya. Setiap kegiatan tersebut memiliki pemaknaan dan bidang yang berbeda-beda, sehingga siswa memaknai perwujudannya dalam hidup mereka. Kewa menjelaskan bahwa kegiatan ini menjadi ajang pembentukan dan pengembangan karakter yang penting karena dalam kehidupan jemaat perdana telah menjalankan berbagai tugas sebagai perwujudan imannya kepada Yesus Kristus.[18]

Pelayanan dalam gereja adalah pemberian diri. Pemberian diri merupakan istilah yang sesuai untuk menggambarkan pelayanan di gereja.[19] Selain itu pelayanan gereja dipandang

[18] M. Maria Kewa, "Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Keterlibatan Umat Paroki Pohon Bao Dalam Panca Tugas Gereja", *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 3, no. 1 (Oktober, 08 2022): 139-146. https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.137

[19] Galuh Wicaksono, "KATAKESE TENTANG PELAYANAN GEREJA BAGI PPA PAROKI IJEN DI MASA PANDEMI COVID-19" 2 (2022): 1–10.

sebagai aktivitas rohani yang dilakukan rutin dalam komunitas orang katolik. Dalam hal ini, siswa memiliki sikap positif terhadap sistem pendidikan yang melibatkan hidup menggereja. Siswa aktif dalam keterlibatannya dalam hidup menggereja. Data mengungkapkan:

"Anak-anak yang sekolah di sekolah katolik terlibat aktif dalam hidup pelayanan di gereja"

"Karakteritik pendidikan sekolah katolik melibatkan dalam tugas pelayanan gereja"

Mereka termotivasi oleh keinginan untuk bersosialisasi dan akrab dengan teman seiman dan keinginan untuk mencari pengalaman dalam hidup menggereja bersama banyak orang. Hal ini menjadi penting karena karakter yang terbaharui. Sikap positif ini membawa mereka dalam pembentukan karakter yang mempunyai kesadaran yang tinggi dalam iman, berjiwa sosial, ketaatan dalam iman, solidaritas yang tidak terbatas, dan cinta kasih dalam teladan Kristus. Keterlibatan dalam hidup menggereja juga dibahas oleh Maria yang menjelaskan tentang sikap positif dalam hidup menggereja.[20] Di Kevikepan Kedu sendiri, banyak sekolah katolik yang berlokasi dekat dengan gereja. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk semakin terlibat dalam pelayanan gereja. kesempatan ini akan membentuk dan mengembangkan karakter siswa menjadi lebih religius Sebagai contoh yaitu putera puteri altar yang melakukan pelayan misdinar, lektor, koor, atau pemazmur di gereja. Selain itu, kegiatan BKSN (bulan kitab suci nasional) juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menumbuhkan karakter yang lebih religius. Kegiatan tersebut juga dapat menumbuhkan benih panggilan religius.

Fasilitas teknologi pembelajaran

Pemanfaatan ilmu dan teknologi (IT) berperan penting dalam pembelajaran di sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya membawa perubahan di semua aspek kehidupan manusia, termasuk karakter. Data menunjukan bahwa:

"Pendidikan di sekolah katolik mempunyai peluang dalam penggunaan teknologi pada proses pembelajaran"

Hal ini membuat siswa perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri mereka. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi ini menghasilkan banyak sekali alat dan aplikasi yang dapat membantu dan mempermudah dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan

[20] Maria Puspa Asmoro Wati, Caroline Resthy Wardhani Halawa, and Teresia Noiman Derung, "Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Menggereja Di Wilayah Gempol Malang," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, no. 12 (January 20, 2023): 377–82, https://doi.org/10.56393/intheos.v1i12.1213.

membuat para pendidik dan peserta didik dapat mencari dan menemukan berbagai informasi terbaru dengan cepat melalui internet.[21] Data menunjukan bahwa:

> *"Pendidikan sekolah katolik melalui tenaga pendidik, mengajarkan penggunaan teknologi sebagai metode pembelajaran"*

Melalui teknologi pembelajaran ini, siswa didorong untuk belajar lebih luas lagi dan memiliki kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Hal ini membentuk karakter siswa dalam peningkatan kemampuan adaptasi dengan teknologi, membangun karakter yang haus akan pengetahuan yang lebih luas, karakter yang mandiri untuk belajar dan mencari informasi, dan kreativitas dalam penggunaan teknologi seperti karya seni, musik, atau film.

Selain itu, IT juga dapat membantu meningkatkan efektivitas para pendidik dengan anak didik selama proses belajar mengajar. Data menunjukan bahwa:

> *"Pendidikan di sekolah katolik memanfaatkan fasilitas dan kemajuan teknologi, seperti zoom dan google meet."*

Melalui teknologi pembelajaran, aktivitas pendidikan tidak hanya dilakukan di ruang kelas, namun dapat melalui metode *e-learning*, *zoom, google meet* dan aplikasi lainnya yang dapat membuat pembelajaran menjadi aktif dan efisien antara pendidik dengan anak didik. Melalui hal ini, siswa didorong untuk menumbuhkan karakter yang peka terhadap kemajuan teknologi dan kemampuan adaptasi dengan kemajuan teknologi. Maka, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan ini dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan membantu para peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan membangun karakter yang peka terhadap kemajuan teknologi. Hal ini sejalan dengan salah satu pernyataan yang diberikan oleh umat Kevikepan Kedu bahwa "*Inovasi yang dapat dilakukan oleh Pendidikan Katolik dalam waktu dekat adalah promosi melalui sosial media, digitalisasi pendidikan dalam segala aspek, memberi kesan sekolah katolik tidak mahal*."

Kurikulum sekolah katolik

Amanat dari hasil Konsili Vatikan II dari tahun 1962 hingga 1965, dalam Gravissimum Educationis yang dikeluarkan pada 28 Oktober 1965 oleh Paus Paulus VI, menggaris bawahi betapa sangat pentingnya pendidikan. Berdasarkan amanat tersebut, gereja-gereja dengan ordonansi yang ada diharapkan mengembangkan karyanya dalam bidang pendidikan yang

[21] Ignasius N Saputra, "IPTEK Sebagai Sarana Berkatekese Dalam Pembinaan Iman Siswa/I Khususnya Di Masa Pandemi Covid-19," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 4 (April 28, 2022): 117–24, https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1248.

mencakup secara universal. Oleh karena itu, kekhasan pendidikan Katolik adalah kasih yang bersifat universal, yang berarti menyebarkan kasih melalui pendidikan kepada seluruh manusia tanpa memandang perbedaan atau batasan apa pun. Nilai-nilai karakter sekolah Katolik dikemukakan dalam Office International de L'Enseignement Catholique atau biro Internasional Pendidikan Katolik yang berkedudukan di Belgia, ada empat nilai dalam pendidikan membentuk karakter pada sekolah Katolik yang disiapkan yaitu menghormati sesama, kreativitas, solidaritas, dan kerohanian.[22]

Kurikulum di sekolah katolik juga berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa. Data menunjukan bahwa:

"Sekolah katolik mendesain kurikulum yang sesuai dengan konteks masyarakat"

"Sekolah katolik mengembangkan kurikulum dalam usaha mengikuti perubahan zaman"

"Kurikulum yang terintegrasi dan linier"

Sekolah katolik memuat kurikulum yang berbasis kompetensi yang ditekankan pada konsep dan aspek pengetahuan, penghayatan, dan sikap iman melalui tindakan yang konkret dilakukan. Selain itu, sekolah katolik juga menerapkan kurikulum yang berbasis kontekstual yang mendorong pada kenyataan-kenyataan sosial kemasyarakatan dan merefleksikannya dalam konteks penghayatan iman katolik. Melalui kurikulum ini, siswa didorong untuk merasakan kehadiran dan rahmat Kristus dan teladanNya di tengah kehidupan masyarakat luas. Hal ini selaras dengan penelitian Daga yang melihat pembentukan karakter siswa melalui kurikulum sekolah katolik.[23] Dengan demikian, kurikulum berbasis kompetensi dan kontekstual dari sekolah katolik menentukan dan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih reflektif, religius, dan taat pada iman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah katolik di Kevikepan Kedu memiliki peran yang begitu besar dalam pembentukan karakter siswa melalui program-program pendidikan. Program pendidikan itu diantaranya adalah pendidikan berbasis iman dan humanis yang membentuk dan mengembangan karakter siswa yang religius, toleran, dan solidaritas tinggi. Role model guru dan profesionalitas guru juga berperan dalam membentuk dan pengembangkan karakter yang disiplin, ketaatan, keberanian,

[22] Putra Agustinus Hermino Superma, "Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Pada Satuan Pendidikan," n.d.

[23] Daga Agutinus Tanggu, "Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa" 7 (2019): 49–61.

kerendahan hati, kedamaian, keadilan dan kemandirian. Pendidikan yang berbasis kegiatan retret dan *live-in* turut membentuk dan mengembangkan karakter reflektif dalam iman, mudah bersyukur, bijaksana, kemandirian, rendah hati, tanggung jawab dan bermoral. Program pendidikan dalam hidup menggereja berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter yang peduli terhadap sesama, solidaritas yang tinggi dengan sesama, berjiwa dalam iman, dan pribadi yang reflektif. Pendidikan melalui teknologi pembelajaran berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter yang haus akan pengetahuan yang lebih luas, karakter yang mandiri untuk belajar dan mencari informasi, kemampuan adaptasi dengan teknologi, dan kreativitas dalam penggunaan teknologi seperti karya seni, musik, atau film. Kurikulum dalam pembentukan karakter juga berperan dalam membangun karakter pribadi yang lebih reflektif, religius, dan taat pada iman.

DAFTAR PUSTAKA

Daga Agutinus Tanggu. "Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa" 7 (2019): 49–61.

Delfra, Louis A, C S C William, C Mattison, Sean D Mcgraw, and Timothy R Scully. *Education in a Catholic Key*, 2017.

Gleeson, Jim, John O'Gorman, Peta Goldburg, and Maureen O'Neill. "The Characteristics of Catholic Schools: Comparative Perspectives from the USA and Queensland, Australia." *Journal of Catholic Education* 21, no. 2 (June 13, 2018). https://doi.org/10.15365/joce.2102042018.

———. "The Characteristics of Catholic Schools: Comparative Perspectives from the USA and Queensland, Australia." *Journal of Catholic Education* 21, no. 2 (June 13, 2018). https://doi.org/10.15365/joce.2102042018.

Groome, Thomas. "Catholic Education: From and for Faith." *International Studies in Catholic Education* 6, no. 2 (July 3, 2014): 113–27. https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929802.

———. "Catholic Education: From and for Faith." *International Studies in Catholic Education* 6, no. 2 (July 3, 2014): 113–27. https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929802.

Haru, Emanuel. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 10, no. 1 (April 13, 2021): 43–62. https://doi.org/10.60130/ja.v10i1.42.

Hatmoko, Tomas Lastari, and Yovita Kurnia Mariani. "MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSINYA UNTUK PENDIDIKAN DI SEKOLAH KATOLIK." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (April 20, 2022): 81–89. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390.

Hidayati, Nur Alfin, Herman J. Waluyo, Retno Winarni, and Suyitno Suyitno. "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students." *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (April 1, 2020): 179–98. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a.

———. "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students." *International Journal of Instruction* 13, no. 2 (April 1, 2020): 179–98. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a.

Kewa, M. Maria, "Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Keterlibatan Umat Paroki Pohon Bao Dalam Panca Tugas Gereja", *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 3, no. 1 (Oktober 08, 2022): 139-146. https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.137

Lapsley, Daniel, and Katheryn Kelley. "On the Catholic Identity of Students and Schools: Value Propositions for Catholic Education." *Journal of Catholic Education* 25, no. 1 (2022): 159–77. https://doi.org/10.15365/joce.2501072022.

Leasa, Marleny, and John Rafafy Batlolona. "FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMKN 13 KOTA MALANG." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (April 14, 2017): 73. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9903.

Maney, Jennifer, Carrie King, and Thomas J. Kiely. "Who Do You Say You Are: Relationships and Faith in Catholic Schools." *Journal of Catholic Education*, October 26, 2017, 36–61. https://doi.org/10.15365/joce.2101032017.

Putra Agustinus Hermino Superma. "Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Pada Satuan Pendidikan," n.d.

Fiantika, Feny R., Mohammad Wasil, and Sri Jumiyati. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, 2022. www.globaleksekutifteknologi.co.id.

Saputra, Igansius N. "IPTEK Sebagai Sarana Berkatekese Dalam Pembinaan Iman Siswa/I Khususnya Di Masa Pandemi Covid-19." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 4 (April 28, 2022): 117–24. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1248.

Veny, Khatarina Yogesti, Andreas Andri Djatmiko, and Prodi PKn STKIP PGRI Tulungagung. "PEMBENTUKAN KARAKTER NILAI SOSIAL SISWA MELALUI PROGRAM KEGIATAN LIVE IN ATAU OUTDOOR ACTIVITIES," n.d.

Vivi, Febrianti. "Konsep Moralitas Dalam Perspektif Agama Katolik." *The Ushuluddin International Student Conference* 1 (February 2023): 380–89.

Wati, Maria Puspa Asmoro, Caroline Resthy Wardhani Halawa, and Teresia Noiman Derung. "Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kegiatan Menggereja Di Wilayah Gempol Malang." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 1, no. 12 (January 20, 2023): 377–82. https://doi.org/10.56393/intheos.v1i12.1213.

Wicaksono, Galuh. "KATAKESE TENTANG PELAYANAN GEREJA BAGI PPA PAROKI IJEN DI MASA PANDEMI COVID-19" 2 (2022): 1–10.

Wilig. *Introduction Qualitative Research in Psychology*. Maidenhead: Open University Press, 2013.